

# Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi Dalam Pelaksanaan Dakwah Kultural

Oleh: Yusmami

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa

## Abstrak

Teknologi komunikasi dan informasi merupakan penggunaan alat-alat bantu untuk berkomunikasi baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi yang senantiasa dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mengembangkan diri dan kehidupannya. Dalam proses dakwah terdapat tiga unsur yang saling mempengaruhi, yakni; *Da'i*, *Maddah*, dan *Mad'un*. *Da'i* dipahami sebagai agen atau aktor yang berusaha memberikan pengaruh terhadap sasarannya. *Maddah* merupakan pesan yang disampaikan. Pesan adalah *amar ma'ruf nahyi al-munkar* atau diistilahkan dengan kebaikan dan keburukan. Sedangkan *mad'un* merupakan sasaran atau objek dari pesan yang disampaikan. Ketiga unsur tersebut dalam proses dakwah mempunyai bagian masing-masing, namun tetap saling mempengaruhi. *Da'i* dan *mad'un* merupakan dua unsur yang berada dalam kondisi sosial dan kepribadian yang berbeda. *Da'i* merupakan individu atau kelompok yang mempengaruhi, tentu dalam hal ini melakukan berbagai upaya agar sasaran dapat dengan mudah menerima, bahkan mengikuti ajakan *da'i*. dakwah kultural merupakan sebagai upaya untuk memahami dan menggunakan potensi-potensi kultural masyarakat Islam sebagai wahana untuk menanamkan Islam yang membumi, yakni Islam yang bisa merubah potensi menjadi gerak kemajuan sosial. Karena besarnya peran teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan manusia, maka dalam pelaksanaan dakwah kulturalpun mesti memanfaatkan teknologi tersebut sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat manusia, sehingga dakwah yang disampaikan tidak lagi terbatas dalam satu wilayah saja, namun bisa diterima oleh berbagai wilayah lainnya yang tidak terpikirkan oleh *da'i*.

**Kata Kunci:** *Pemanfaatan, Teknologi Komunikasi, Informasi dan Dakwah Kultural*

## A. Pendahuluan

Dinamika kebudayaan dan kemajuan peradaban umat manusia semakin cepat. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum tuntas untuk diselesaikan, kemudian datang persoalan baru yang terkadang lebih berat yang harus dihadapi oleh umat manusia. Bahkan karena kompleksitas persoalan tersebut, sehingga batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *munkar* sudah semakin sulit untuk dipisahkan.

Untuk mengantisipasi problematika tersebut, perlu adanya upaya penyelamatan moral dan spiritual agar menghasilkan suatu kondisi dinamis sesuai dengan tuntutan agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah berdakwah. Dakwah dipahami sebagai mengajak atau menyeru manusia kejalan yang lebih baik sesuai dengan norma-

norma agama. Dalam hal ini Abdullah Ali mendefinisikan dakwah merupakan seruan menuju jalan Allah SWT dengan kebaikan dan kebenaran sesuai ajaran Alquran.<sup>1</sup>

Dalam melaksanakan dakwah para pemerhati aktivitas dakwah terus menciptakan pola-pola baru agar penyampaian diminati oleh semua umat Islam khususnya, dan manusia semua pada umumnya. Salah pola baru dalam melaksanakan dakwah adalah dengan pendekatan kultural. Dakwah semacam ini memberikan pencerahan agama, dakwah kultural juga menghargai *mad'un* sebagai pemilik budaya dan tradisi, sekaligus memberi solusi terhadap persoalan yang dihadapi.

Selama ini dakwah kultural dilakukan hanya berfokus pada tradisi dan interaksi manusia dalam satu wilayah sosial, padahal disaat yang sama pesan yang disampaikan oleh Da'i juga dibutuhkan oleh sosial lainnya. Disamping itu, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dirasakan sangat penting bagi kehidupan manusia, bahkan dalam mencari berbagai pengetahuan manusia lebih memilih media-media komunikasi dari harus berlama-lama duduk untuk mendengar ceramah. Fenomena tersebut sebenarnya menjadi peluang yang besar bagi pelaksanaan dakwah kultural di tengah kehidupan masyarakat Islam, sehingga dakwah yang sebelumnya hanya terbatas dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat, sekarang sudah dapat diakses oleh berbagai masyarakat. Persoalannya, bagaimana pelaksanaan dakwah kultural dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi?.

## **B. Konsep Teknologi Komunikasi dan Informasi**

Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.<sup>2</sup> Teknologi berasal dari kata latin *texere* yang berarti *to construct* atau membangun. Jadi teknologi merupakan hasil penyempurnaan teknologi yang sudah ada secara berkesinambungan dari waktu ke waktu, dari pakar yang satu ke pakar berikutnya.<sup>3</sup> Menurut Rogers dalam bukunya Alex Sobur menyatakan bahwa teknologi dirancang untuk gerak peralatan (*instrumental action*) guna mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab-akibat termasuk didalamnya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Teknologi biasanya memiliki dua aspek, yaitu perangkat keras (objek materi dan sifatnya) serta perangkat lunak (dasar informasi untuk

---

<sup>1</sup>Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2007), h. 176 – 176

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, eds.7, cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1158.

<sup>3</sup>Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 769.

menggerakkan perangkat keras tersebut).<sup>4</sup> Teknologi berarti pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya dan istilah teknologi sering menggambarkan penemuan alat-alat baru yang menggunakan prinsip serta proses penemuan saintifik.

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; atau perhubungan.<sup>5</sup> Komunikasi dapat dipahami dengan berbagai cara, dua definisi paling umum adalah: *pertama*, penyampaian informasi melalui ruang dan waktu. *Kedua*, konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik.<sup>6</sup> Simbol adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada segala citra atau representasi yang berarti sesuatu yang lain. Dalam pengertian yang lebih terbatas simbol adalah gambaran suatu pesan tertentu dalam bentuk bahasa (tulisan atau lisan), tanda-tanda, gambar-gambar, atau isyarat-isyarat. Simbol juga dapat diartikan setiap gerak, artefak<sup>7</sup>, tanda, atau konsep yang mewakili, menandai atau mengungkapkan sesuatu yang lain adalah sebuah simbol.<sup>8</sup>

Informasi adalah adalah penerangan, pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu atau bisa juga disebut keseluruhan makna yang menunjang amanat yang terlihat dalam bagian-bagian amanat itu.<sup>9</sup> Informasi menurut McQuail dalam Alek Sobur menyebutkan bahwa dalam artian yang luas, konten (pesan) dari semua komunikasi yang bermakna. Secara lebih sempit (tetapi masih longgar), merujuk pada data faktual yang dapat diverifikasi sehingga *reabel* mengenai dunia nyata. Ini termasuk opini sebagaimana laporan mengenai fakta dunia. Bahkan secara lebih sempit dan tepat informasi dapat disamakan dengan data yang dikomunikasikan yang memungkinkan perlakuan diskriminasi dalam beberapa wilayah realitas sehingga mengurangi ketidakpastian bagi penerimanya. Sementara menurut Danesi informasi adalah fakta atau data yang dapat disimpan dan diambil oleh manusia atau mesin.<sup>10</sup>

Teknologi informasi merupakan perangkat keras yang bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai sosial dengan siapa individu atau khalayak mengumpulkan,

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar ...*, h. 585.

<sup>6</sup>Alex, *Ensiklopedia ...*, h. 388.

<sup>7</sup>Artefak adalah benda-benda seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi atau benda (barang-barang) hasil kecerdasan manusia seperti perkakas, senjata. Lihat KBBI

<sup>8</sup>Alex, *Ensiklopedia ...*, h. 725.

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan, *Kamus Besar ...*, h. 432.

<sup>10</sup>Alex, *Ensiklopedia ...*, h. 291.

memproses dan saling mempertukarkan informasi, apakah dengan individu atau khalayak lain.<sup>11</sup> Teknologi informasi dan komunikasi adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. Teknologi informasi meliputi hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi dan pengelolaan informasi.

Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Baik teknologi informasi maupun teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Jadi teknologi informasi dan komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.<sup>12</sup> Teknologi komunikasi atau informasi adalah istilah yang merujuk pada teknologi komunikasi modern yang terutama mencerminkan aplikasi komputer, telekomunikasi atau kombinasi keduanya, jadi termasuk juga televisi yang disiarkan secara global dan tentu termasuk perangkat yang digunakan sebagai media sosial seperti *i-pad* dan *smartphone*.<sup>13</sup>

Teknologi komunikasi komputer, seperti surat elektronik (*e-mail*), *videoconferencing*, *voice messaging*, *faksimil*, dan papan buletik komputer (*computer bulleting board*) mengubah cara manusia bekerja. Komunikasi bermedia komputer memegang peranan sentral dalam transformasi organisasi. Komunikasi bermedia komputer memperlancar penanggulangan hambatan-hambatan karena batasan ruang dan waktu. Dengan teknologi baru bermedia komputer ini, pegawai dapat berhubungan dengan siapapun, dan dimanapun dalam organisasinya. Sudah bukan menjadi masalah lagi apakah mereka satu gedung atau dipisahkan oleh jarak geografis. Karena pesan-pesan komunikasi bermedia komputer dapat menerobos hierarki tradisional dan hambatan-hambatan departemennya dengan mudah, batas-batas organisasi dapat hilang.

Karena hubungan yang melekat dengan proses komunikasi organisasi, komunikasi bermedia komputer dapat menentukan norma-norma, perilaku, dan keputusan organisasi. Jadi implikasi sistem komunikasi bermedia komputer harus menjadi perhatian pokok semua orang yang tertarik pada komunikasi organisasi. Misalnya pengumpulan suatu laporan penjualan atau pengeluaran bulanan, dapat dikerjakan dengan komputer dan

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 770.

<sup>12</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi\\_Informasi\\_komunikasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_komunikasi), diakses tanggal, 18 Oktober 2015.

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Politik Politik Komunikasi Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 231.

diteruskan kepada individu atau kelompok individu yang tepat, seluruhnya tanpa melalui pos. Bukan hanya waktu yang diperlukan untuk mengirim semua laporan menjadi lebih singkat, tapi laporan itu juga siap dicetak dan secara elektronik oleh orang lain yang mungkin memerlukan bisa mengakses laporan tersebut.<sup>14</sup> Dengan demikian dapat dipahami teknologi komunikasi dan informasi merupakan penggunaan alat-alat bantu dalam berkomunikasi baik dalam menyampaikan informasi maupun menerima informasi yang senantiasa dibutuhkan oleh setiap manusia dalam mengembangkan diri dan kehidupannya.

### C. Konsep Dakwah Kultural

Istilah dakwah kultural merupakan gabungan dua kata, yakni dakwah dan kultural. Dakwah secara etimologi berarti ‘tuntutan atau seruan’. Kata tersebut merupakan istilah bahasa Arab, yaitu *da’a*, *yad’u*, dan *da’watan*. Dalam buku Paradigma Dakwah Sayyid Qutub, Ilyas Ismail menyebutkan, kata ‘dakwah’ merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja ‘*da’a*’ (*Maḍī*), *yad’u* (*muḍāri*), berarti seruan, ajakan, atau panggilan.<sup>15</sup> Istilah ‘seruan dan ajakan’ yang digunakan dalam memaknakan arti dakwah merupakan gambaran aktivitas yang dilakukan.

Dalam Alquran, dakwah diartikan dengan ‘seruan’ (QS. 10:25), adakalanya juga diartikan dengan ‘do’a’ (QS. 2:186). Pemaknaan dakwah dengan ‘seruan’ dan ‘do’a’ bukanlah suatu perbedaan dalam pemaknaan dakwah itu sendiri. Perbedaannya hanya tergantung pada objek (*mukhāṭab*) yang dijadikan tujuan dakwah. Menggunakan makna ‘*da’a*’ dengan ‘seruan’ karena tujuan penyampaiannya adalah manusia. Seperti yang terlihat pada surat Yunus: 25. Sedangkan makna ‘dakwah’ dengan ‘*do’a*’ karena tujuan penyampaiannya adalah Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Al Baqarah: 186. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam kajian ilmu Balaghah yang membedakan *stressing* suatu kata berdasar objek penyampaiannya. Dalam ilmu sering diilustrasikan dalam bentuk kata ‘*seruan*’ (jika dari Tuhan kepada manusia), *doa* (jika dari manusia kepada Tuhan), dan ‘*iltimas*’ (jika orang yang menyampaikan dan objeknya dalam derajat yang sama).<sup>16</sup>

Di samping itu, dalam Alquran juga menggunakan istilah lain yang dapat

---

<sup>14</sup>R. Wayne Pace dan Don F. Daules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana, dkk, cet. 7*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 228-229.

<sup>15</sup>A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), h. 144s

<sup>16</sup>Al-Khatib al-Qazwini, *al-Idhahu fi Ulumu al-Balaghah; al-Ma’ani, al-Bayan, al-, Badi’*, Beirut: Dar al-Kutūb al-Ilmiyyah, T.th), h. 108

disamakan *stressing* dengan istilah dakwah, diantaranya: *Tabligh*, artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan ajaran Tuhan kepada manusia (QS. 33:39). *Amar ma'ruf*, artinya menyuruh berbuat yang *ma'ruf* atau berbuat sesuatu yang baik (QS.22:41). *Mau'izah*, artinya pengajaran (QS.16:125). *Tabsyir*, artinya penyampaian berita (gembira) (QS.39:17). *Indzar*, artinya pemberian peringatan (QS. 9: 122). *Tazkirah*, artinya peringatan (QS.87:9). Nasehat (QS. 7:79). Istilah-istilah tersebut dalam penggunaannya mempunyai kesamaan makna. Oleh sebab itu, sangatlah memungkinkan ketika kata-kata tersebut dalam realitas digunakan sebagai kata ganti untuk dakwah. Seperti, ceramah diistilahkan dengan *mau'izah* dan banyak pengistilahan lain digunakan masyarakat untuk menggantikan istilah dakwah, namun tetap dalam kegiatan yang sama dengan dakwah.

Beranjak dari pengertian etimologi tersebut, secara terminologi dakwah dipahami sebagai mengajak atau menyeru manusia melakukan perbuatan dari suatu yang tidak dikehendaki sesuai dengan norma yang dikehendaki pada nilai-nilai agama.<sup>17</sup> Definisi yang sama juga dikemukakan Anton Timur Jailani dalam *Forum Majalah Dakwah*, dakwah merupakan menyeru kepada manusia untuk berbuat baik, dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal kekuatan, mengubah masyarakat dari keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik, sehingga merupakan suatu pembinaan.<sup>18</sup>

Dari definisi di atas dalam proses dakwah terdapat tiga unsur yang saling mempengaruhi, yakni; *da'i*, *maddah*, dan *mad'un*. *Da'i* dipahami sebagai agen atau aktor yang berusaha memberikan pengaruh terhadap sasarannya. *Maddah* merupakan pesan yang disampaikan. Merujuk pada definisi di atas, pesan adalah *amar ma'ruf nahyi al-munkar* atau diistilahkan dengan kebaikan dan keburukan. Sedangkan *mad'un* merupakan sasaran atau objek dari pesan yang disampaikan. Ketiga unsur tersebut dalam proses dakwah mempunyai bagian masing-masing namun tetap saling mempengaruhi. *Da'i* dan *mad'un* merupakan dua unsur yang berada dalam kondisi sosial dan kepribadian yang berbeda. *Da'i* merupakan individu atau kelompok yang mempengaruhi, tentu dalam hal ini melakukan berbagai upaya agar sasaran yang dapat dengan mudah menerima, bahkan mengikuti ajakan *da'i*.

Adapun kultural secara etimologi berasal dari kata *budhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau akal. Dengan demikian, ketika penyebutan

<sup>17</sup>Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta: Cakrawala, 2007), h. 176-177

<sup>18</sup>Pusat Dakwah Indonesia, *Forum Dakwah Jakarta*, (Jakarta: T.tp., 2002), h. 127

istilah kebudayaan sering dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.<sup>19</sup> Peran akal atau dalam kebudayaan adalah hubungan pembentukan. Dalam hal ini, individu atau kelompok melalui kreasinya dapat menciptakan sebuah budaya tertentu, ketika kreasi tersebut diciptakan secara berulang-ulang.

Dengan demikian, budaya tidak lahir dengan sendirinya, melainkan ada proses penciptaan yang dilakukan berulang-ulang. Di samping itu, budaya juga dapat membentuk dan mempengaruhi individu atau kelompok lainnya. Dengan kata lain, suatu komunitas masyarakat membentuk budaya melalui aktivitasnya yang dilakukan berulang-ulang, kemudian budaya tersebut dapat membentuk generasi setelahnya. Namun, mungkin saja budaya yang sudah terbentuk dalam suatu komunitas dirubah dalam bentuk yang lainnya, yakni, ketika budaya tersebut dianggap tidak relevan atau kurang memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat. Misal, kehidupan masyarakat Jahiliyah yang sangat bergantung terhadap keajaiban berhala dirubah kearah ketergantungan terhadap Tuhan.

Memang melakukan perubahan terhadap suatu budaya yang sudah mengakar bukanlah perkara mudah. Keuntungan dan popularitas menjadi kenyamanan tersendiri bagi komunitas masyarakat. Bagi masyarakat, kebiasaan yang dilakukan setiap saat adalah kebenaran yang harus dipertahankan. Mengganti atau merubah merupakan suatu kesalahan, bahkan cenderung menjadi persinggungan yang mengarah ke konflik. Namun demikian bukan berarti tidak ada peluang untuk melakukan perubahan, asalkan dilakukan dengan lebih sistematis dan manusiawi perubahan dapat dilakukan, meskipun sudah mengakar dan menjadi ideologi dalam kehidupan.

Terlepas dari persoalan tersebut, merujuk pada pengertian dakwah sebagai aktivitas menyeru untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan pengertian kultural kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupannya, maka pengertian dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan Pendekatan Islam kultural.<sup>20</sup> Dengan kata lain, dakwah kultural merupakan sebagai upaya untuk memahami dan menggunakan potensi-potensi kultural masyarakat Islam sebagai wahana untuk menanamkan Islam yang membumi, yakni Islam yang bisa merubah potensi menjadi gerak kemajuan sosial.

Dari definisi tersebut, dakwah kultural lebih luas dibandingkan dengan sistem dakwah konvensional yang hanya bertumpu pada satu sasaran agama (ibadah). Dakwah kultural tidak hanya pada persoalan tersebut, namun menjadikan semua aspek kehidupan

---

<sup>19</sup>Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, cet.21 (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 19

<sup>20</sup>Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 26

sebagai bagian untuk melakukan perubahan. Dengan kata lain, merubah tingkat kesadaran beragama masyarakat dan memperhatikan dimensi-dimensi ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa persoalan keberagaman masyarakat tidak hanya dipengaruhi keyakinan dan pemahaman keagamaan, melainkan faktor kebutuhan dan kehidupan sosial.

Persoalannya, mungkinkah melakukan dakwah dengan pendekatan kultural terhadap mad'un yang berbeda sosial budaya dengan da'i? Hal ini sangatlah mungkin dilakukan, sebab sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat sangat terikat oleh kenyataan dibentuk oleh struktur dan diposisikan oleh relasi-relasi dari suatu struktur yang ada. Namun harus diakui bahwa struktur-struktur tersebut dibentuk oleh manusia sehingga bukan sesuatu yang mustahil manusia dapat merubah, bahkan menciptakan kondisi-kondisi sosial dan budaya baru.<sup>21</sup> Dalam hal ini, dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai islami. Dalam hal ini, *da'i* tidak serta merta menolak suatu kebudayaan yang berlaku dalam komunitas masyarakat, tetapi lebih mengedepankan persuasif dialektis agar *mad'un* tidak merasa bahwa ia sedang ditantang.

Fenomena dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb pada komunitas PSK dalam penelitian A. Sunarto AS di lokalisasi Kota Surabaya menjadi gambaran menerapkan dakwah kultural dalam suatu komunitas. Aktivitas dakwah yang dilakukan KH. Muhammad Khoiron Suaeb tidaklah mudah, Ia harus merubah tatanan kehidupan PSK yang jelas bertentangan dengan *syar'i* namun dianggap lazim oleh mereka. Menghadapi komunitas seperti ini, ia tidak serta merta menyalahkan, namun memberi pemahaman 'Tuhan membuka pintu maaf terhadap hambanya, selama ia tidak melakukan *syirik*'. Ungkapan tersebut dijadikan pesan utama setiap berjumpa dengan PSK dan Mucikari. Keunikan dakwah KH Muhammad Khoiron Suaeb, setiap kali melaksanakan aktivitas dakwah ada saja PSK yang mohon diri untuk melayani lelaki hidung belang. Fenomena tersebut terjadi, namun KH Muhammad Khoiron sangat sabar menghadapi tanpa adanya upaya pencegahan secara totalitas.<sup>22</sup>

Selain fenomena tersebut, praktek dakwah dengan pendekatan kultural juga

---

<sup>21</sup>Subaidi, *Politik Kultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Demokratisasi, Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 48, No. 1, Juni 2014, h. 173

<sup>22</sup>Sunarto. 2013, A., *Kyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Kota Surabaya*, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 02, tahun 2013, h. 330 - 350

dilakukan oleh walisongo ketika menyebarkan Islam di pulau Jawa. Sebagaimana dikemukakan oleh Afif Rifa'i, Walisongo ketika berdakwah di Jawa tidak menggunakan kekuatan politik, tetapi dengan pendekatan kebudayaan yang bersifat lamban tapi pasti, melalui berbagai budaya yang telah dikenal masyarakat, namun menggunakan pesan lain, yakni Islam.<sup>23</sup> Setidaknya ada beberapa bukti pendekatan kultural dalam dakwah Walisongo, yaitu: *Pertama*, pendirian masjid dengan arsitektur Jawa (Hindu-Budha); *Kedua*, menghargai plot cerita Mahabrata yang ada namun disisipkan ke dalam unsur aqidah, ibadah, akhlak maupun tasawuf menurut ajaran Islam; *Ketiga*, memasukkan do'a Islam ke dalam adat-istiadat Hindu-Budha, seperti sesaji atau selamatan; *Keempat*, mencipta dan mengubah lagu atau tembang Jawa (Hindu-Budha) ke dalam bentuk Islami; *Kelima*, membuat gamelan sekaten; *Keenam*, menciptakan seni ukir; dan banyak bentuk dakwah lain yang mengakomodasi budaya setempat.

Fenomena tersebut merupakan proses dakwah kultural yang dilakukan dalam budaya yang berbeda. Perbedaan dalam dakwah kultural tidak mesti harus dihilangkan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Menerima perbedaan merupakan suatu keniscayaan karena Islam ada *shalih li kulli zaman wa al-makan*.

#### **D. Teknologi Komunikasi dan Informasi sebagai Media Dakwah Kultural**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dakwah kultural sangat erat kaitannya dengan budaya atau kondisi sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini seroang *Da'i* dalam menyampaikan dakwahnya tidak boleh mengabaikan kondisi sosial dan budaya suatu masyarakat, melainkan harus mengakomodasi sebagai bagian dari sasaran yang akan dilakukan perubahan dengan dakwah. Dengan kata lain, kebiasaan masyarakat yang dipraktekkan secara berulang-ulang harus dijadikan sebagai media untuk menyusun strategi dalam menyampaikan dakwah.

Berkaitan dengan teknologi komunikasi dan informasi, muncul suatu pertanyaan, mungkinkah teknologi komunikasi dan informasi dimanfaatkan dalam dalam aktivitas dakwah kultural? Di satu sisi, dakwah kultural fokus menyampaikan pesan-pesan agama dengan pertimbangan budaya suatu masyarakat yang dalamnya terjadi berbagai interaksi-interaksi antar struktur-struktur dalam masyarakat yang proyeksikan dalam perilaku sosial. Menjawab kegelisahan tersebut, penulis melihat sangat memungkinkan bahkan mesti

---

<sup>23</sup>Afif Rifa'i, *Pendekatan Kultural dalam Dakwah 'Walisongo'*, Artikel Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, h. 119-221

teknologi komunikasi dan informasi dimanfaatkan oleh *Da'i* dalam melaksanakan dakwah kultural dalam masyarakat.

Perubahan kondisi sosial masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern merupakan suatu paradigm kehidupan yang menampilkan berbagai perkembangan, termasuk dalam berkomunikasi dengan individu, kelompok, bahkan manusia semuanya. Diantara kriteria masyarakat modern adalah semakin kritis terhadap informasi dan teknologi, hingga teknologi semakin menunjang kebutuhan manusia. Perkembangan teknologi sekarang berkembang sangat pesat dan akan terus berkembang hingga sekarang. Hampir pekerjaan manusia dikendalikan oleh komputer dan manusia dengan komputer sangatlah berhubungan.

Di samping itu, teknologi komunikasi dan informasi banyak telah menampakkan kontribusinya dalam menunjang kebutuhan hidup manusia. Interaksi yang dilakukan oleh manusia tidak lagi terbatas oleh wilayah dan masa. Masyarakat yang saling berjauhan dapat berinteraksi dalam waktu bersamaan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dalam menyampaikan pesan, suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi dapat dinikmati oleh milyaran orang di seluruh dunia dalam waktu yang bersamaan. Begitu juga melalui teknologi komunikasi dan informasi manusia dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya, selain itu, informasi menunjang untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuannya sekaligus memahami kedudukan serta perannya dalam masyarakat.

Melihat besarnya peran teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan manusia, maka dalam melaksanakan dakwah kulturalpun mesti memanfaatkan teknologi tersebut sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat manusia lainnya. Dengan demikian, dakwah yang disampaikan tidak lagi terbatas dalam satu wilayah, namun bisa diterima oleh berbagai wilayah lainnya yang tidak terpikirkan oleh *Da'i*. Artinya, dakwah bukan lagi kegiatan yang dilakukan dalam periode waktu dan area tertentu yang terbatas. Informasi mengenai Islam bisa didapatkan kapan saja dan di mana saja. Informasi dapat disebarkan melalui Internet misalnya, sehingga jika membutuhkannya cukup mengaksesnya. Kegiatan dakwah bisa terus terjadi dan dilakukan setiap hari, dimana saja selama ada akses internetnya. Memanfaatkan dunia maya sangat penting karena memiliki jangkauan yang sangat luas dan hampir tanpa batas. Perkembangan teknologi informasi telah menyebabkan perubahan media pembelajaran dari guru personal kepada guru impersonal, dari sifat komunal kepada individual. Pesan-pesan dakwah melalui dunia maya sangat penting untuk menjawab tantangan informasi yang

berlawanan arah dengan dakwah kultural.

Dakwah melalui multimedia merupakan aktivitas dakwah dengan memanfaatkan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi sebagai media atau wahana pencapaian tujuan dakwah. Dakwah lewat multimedia dapat melalui media cetak, media elektronik, media virtual atau internet. Adapun agenda yang perlu dilakukan *Da'i* menyangkut aspek persepsi atau wawasan, aspek sumberdaya manusia, dan kelembagaan, serta aspek kegiatan /program.

Persoalannya, bagaimana menyampaikan dakwah kultural melalui media teknologi komunikasi dan informasi agar lebih menarik untuk diakses oleh semua umat manusia? Melaksanakan dakwah kultural dengan memanfaatkan komunitas virtual, yaitu kelompok yang berinteraksi melalui media sosial baru tersebut disebut sebagai komunitas virtual (*virtual community*), yang kini hadir menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern.<sup>24</sup>

Dalam rangka melaksanakan dakwah komunitas virtual diperlukan pendekatan yang menggunakan model: *Pertama*, Metode Partisipatoris; untuk mendorong perubahan perilaku, artinya kelompok ini karena berada dalam ruang sosial yang cair maka diperlukan model dakwah yang menekankan pada perubahan orientasi pengetahuan, sikap, dan tindakan sesuai dengan pesan dakwah Islam yang tentu saja bermuatan pencerahan. Mereka dapat disesuaikan dengan pengelompokan jenis kelamin, usia, minat, kepentingan, identitas kelompok, dan lain-lain. *Kedua*, Media kegiatan dakwah bagi komunitas virtual ialah melalui Tabligh bil-Qalam yaitu dengan mengembangkan media literasi dan pemanfaatan pencerahan. *Ketiga*, Model kegiatan lainnya ialah pembentukan kelompok (relawan *online*) sebagai model pembentukan ‘jamaah’ melalui sosial media. Selain itu dikembangkan ‘*Sharing informasi*’ dengan komunitas virtual dengan materi dan isu-isu keislaman yang menarik dan sesuai kebutuhan serta alam pikiran mereka.

Pendekatan dakwah kultural dengan memanfaatkan media *online* telah dilakukan oleh kelompok Muhammadiyah meskipun belum maksimal. Namun kelompok muhammadiyah menambahkan model tutorial yang berisi berbagai paket pelajaran Islam dan Kemuhammadiyah yang lebih ‘*inklusif*’, termasuk paket tutorial ‘Islam untuk pemula’. Program lainnya ialah ‘Produksi media/program’ dan ‘*Muhammadiyah Online Store*’ yang juga dikemas dengan apik dan menarik sebagaimana tren dunia virtual untuk

---

<sup>24</sup>Makalah yang disampaikan oleh Muktamar Muhammadiyah KE-47 Makassar 16-22 Syawal 1436 H / 3-7 Agustus 2015 M

berbagai segmen sasaran dakwah.

### Daftar Kepustakaan

- A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, Jakarta: Penamadani, 2006.
- Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi A-I*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi J-O*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi P-Z*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Ali Abdullah, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: Cakrawala, 2007.
- Al-Khatib al-Qazwini, *al-Idhah fi Ulumu al-Balaghah; al-Ma'ani, al-Bayan, al-, Badi'*, Beirut: Dar al-Kutûb al-Ilmiyyah, T.th.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Politik Politik Komunikasi Membedah Visi dan Gaya Komunikasi Praktisi Politik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, eds.7, cet.2, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, cet. 21, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Pusat Dakwah Indonesia, *Forum Dakwah Jakarta*, Jakarta: T.tp., 2002.
- R. Wayne Pace dan Don F. Daules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, diterjemahkan oleh Deddy Mulyana, dkk, cet. 7*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Artikel:
- Afif Rifa'i, *Pendekatan Kultural dalam Dakwah "Walisongo"*, Artikel Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Makalah yang disampaikan oleh Muktamar Muhammadiyah KE-47 Makassar 16-22 Syawal 1436 H / 3-7 Agustus 2015 M
- Subaidi, *Politik Kultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Demokratisasi, Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 48, No. 1, Juni 2014.
- Sunarto. *Kyai dan Prostitusi: Pendekatan Dakwah KH. Muhammad Khoiron Suaeb di Lokalisasi Kota Surabaya*, Jurnal Komunikasi Islam, volume 03, Nomor 02, Tahun 2013.